

MABĀDI' 'ASYRAH SEBAGAI FONDASI ONTOLOGIS HUMANOID ASISTEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Ainurrafiq Dawam^{1*}, Fuad Arif Fudiyartanto², Muhammad Alharis³, Soiful
Hadi⁴, Muhamamd Adwim Rifqy El-Hisan⁵**

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

⁴Universitas Semarang, Indonesia

⁵Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: rofiq7095@gmail.com

Abstract

The transformation of Islamic education in the digital era demands new approaches capable of bridging scholarly tradition and technological innovation. This article examines the reconstruction of Mabādi' 'Asyrah—the ten foundational principles of knowledge in Islamic tradition—as an ontological and epistemological framework for designing a Humanoid Assistant for Islamic Religious Education (PAI) Teacher. Employing a reflective qualitative methodology grounded in Islamic educational philosophy, this study integrates classical and contemporary sources to formulate an AI-based learning system that is ethical, spiritual, and contextually attuned. The findings reveal that each principle of Mabādi' 'Asyrah can be translated into design elements, interaction modalities, and content structures of the Humanoid, encompassing system definitions, objects of inquiry, and underlying dalīl shar'ī. This integration significantly reshapes the relationship between teacher, learner, and technology, while opening pathways for the decolonization of Islamic educational technology. By adopting Mabādi' 'Asyrah as a guiding framework, the Humanoid Assistant for PAI emerges not merely as a technological tool, but as a pedagogical entity that holistically supports the formation of the insān kāmil.

Keywords: *adab; decolonization; Islamic epistemology; humanoid assistant for Islamic religious education teacher; Mabādi' 'Asyrah*

Abstrak

Transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut pendekatan baru yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan dan inovasi teknologi. Artikel ini mengkaji rekonstruksi Mabādi' 'Asyrah—sepuluh prinsip dasar ilmu dalam tradisi Islam—sebagai fondasi ontologis dan epistemologis dalam desain Humanoid Asisten Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan kualitatif reflektif berbasis filsafat pendidikan Islam, artikel ini mengintegrasikan sumber klasik dan kontemporer untuk merumuskan sistem pembelajaran berbasis AI yang etis, spiritual, dan kontekstual. Hasil kajian

menunjukkan bahwa setiap prinsip Mabādi' 'Asyrah dapat diterjemahkan ke dalam elemen desain, interaksi, dan konten Humanoid, mulai dari definisi sistem, objek kajian, hingga dalil-dalil syar'i yang mendasarinya. Integrasi ini berdampak signifikan terhadap relasi antara guru, peserta didik, dan teknologi, serta membuka peluang dekolonisasi teknologi pendidikan Islam. Dengan menjadikan Mabādi' 'Asyrah sebagai kerangka kerja, sistem Humanoid Asisten Guru PAI tidak hanya menjadi alat bantu teknologis, tetapi juga entitas pedagogis yang mendukung pembentukan insan kāmīl secara holistik.

Kata Kunci: *adab; dekolonisasi; epistemologi Islam; humanoid asisten guru PAI; Mabādi' 'Asyrah*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan multidimensi yang menuntut pendekatan baru dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat bantu edukatif. Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam konteks pembelajaran agama. Transformasi ini menuntut integrasi teknologi secara kritis dan kontekstual dalam pendidikan Islam, agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai spiritual. *Ezieddin Elmahjub* menekankan pentingnya pendekatan etika pluralistik dalam penerapan AI, termasuk dari perspektif Islam, untuk menghindari dominasi paradigma Barat dalam pendidikan dan teknologi (Elmahjub, 2023). Sementara itu, *Jaramillo dan Chiappe* menunjukkan bahwa integrasi AI dalam kurikulum pendidikan mendorong pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah lintas disiplin, yang sangat relevan bagi pembelajaran agama yang berbasis nilai dan refleksi (Jaramillo & Chiappe, 2024).

Di tengah arus digitalisasi, muncul kekhawatiran bahwa nilai-nilai spiritual dan etis yang menjadi inti pendidikan Islam akan terpinggirkan oleh efisiensi teknologis. Fenomena ini menuntut refleksi kritis terhadap bagaimana teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), diintegrasikan dalam pendidikan agama tanpa mengorbankan dimensi transendental dan humanistik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka kerja yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi secara harmonis dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat

digunakan untuk menjawab tantangan ini adalah rekonstruksi Mabādi' 'Asyrah—sepuluh prinsip dasar ilmu dalam tradisi Islam—sebagai fondasi ontologis dalam pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI. Mabādi' 'Asyrah tidak hanya memberikan struktur konseptual, tetapi juga mengandung nilai-nilai epistemologis dan pedagogis yang relevan dengan pendidikan Islam. Humanoid Asisten Guru PAI merupakan entitas robotik berbasis AI yang dirancang untuk mendukung guru dalam menyampaikan materi ajar secara interaktif, kontekstual, dan berbasis nilai. Namun, agar sistem ini tidak terjebak dalam sekularisasi teknologi, perlu ada integrasi nilai-nilai Islam dalam desain dan operasionalnya.

Meskipun diskursus mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam telah berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek implementatif dan teknis, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, atau media digital dalam pembelajaran PAI. Kajian yang secara mendalam mengaitkan prinsip-prinsip epistemologis Islam dengan desain sistem kecerdasan buatan, khususnya dalam bentuk Humanoid, masih sangat terbatas. Sebagian besar pendekatan teknologi pendidikan cenderung mengadopsi paradigma Barat yang bersifat sekular dan instrumental, tanpa mempertimbangkan kerangka nilai dan struktur ilmu dalam Islam.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upaya sistematis untuk merekonstruksi Mabādi' 'Asyrah sebagai fondasi ontologis dan epistemologis dalam desain Humanoid Asisten Guru PAI. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan Mabādi' sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai metodologi desain yang dapat diterjemahkan ke dalam fitur teknis, interaksi, dan konten sistem. Dengan demikian, artikel ini menawarkan model integrasi antara warisan keilmuan Islam dan inovasi teknologi yang bersifat partisipatif, etis, dan dekolonial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Mabādi' 'Asyrah dapat diadaptasi sebagai kerangka kerja ontologis dan epistemologis dalam pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI. Dengan pendekatan ini, diharapkan

tercipta sistem pembelajaran yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Artikel ini juga mengisi kekosongan dalam literatur terkait pengembangan teknologi pendidikan Islam yang berbasis prinsip-prinsip keilmuan klasik. Dengan mengangkat Mabādi' 'Asyrah sebagai titik tolak, studi ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer dan kontribusi praktis terhadap desain sistem pembelajaran berbasis AI yang kontekstual dan bernilai. Hal ini sekaligus menjadi respon terhadap kebutuhan mendesak akan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan akar tradisinya.

Mabādi' 'Asyrah juga berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara ilmu yang sah dan yang tidak sah dalam pandangan Islam. Dengan memahami struktur ilmu melalui sepuluh prinsip ini, seorang pendidik dapat menilai apakah suatu disiplin atau pendekatan memiliki legitimasi epistemologis dalam kerangka tauhid (Al-Ghazālī, 1977; Al-Zarnūjī, n.d.). Dalam konteks pendidikan modern, Mabādi' 'Asyrah dapat digunakan untuk menilai pendekatan pedagogis yang berbasis teknologi. Misalnya, apakah penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki tujuan yang sesuai dengan gāyah pendidikan Islam? Apakah objek kajiannya mendukung pembentukan insan kāmīl? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab melalui analisis Mabādi' 'Asyrah.

Beberapa tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas telah menekankan pentingnya adab dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Mabādi' 'Asyrah menjadi instrumen untuk menjaga agar pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan etis yang menjadi inti dari *worldview* Islam (Al-Attas, 1980, 1995).

Oleh karena itu, dalam pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI, Mabādi' 'Asyrah dapat dijadikan sebagai blueprint konseptual untuk memastikan bahwa sistem yang dibangun tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga kokoh secara nilai dan struktur ilmu. Integrasi Mabādi' 'Asyrah dalam desain teknologi pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menghindari sekularisasi dan

fragmentasi ilmu. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam dan kebutuhan inovasi di era digital.

Ontologi pendidikan Islam juga menekankan bahwa ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu dan beradab, bukan sekadar kompeten secara teknis (Nasr, 2006). Dalam kerangka ini, teknologi seperti Humanoid Asisten Guru PAI harus dirancang untuk mendukung proses tazkiyah dan tahdzīb, bukan sekadar menyampaikan konten. Interaksi antara peserta didik dan sistem harus mengandung nilai-nilai spiritual, seperti kesabaran, kejujuran, dan penghormatan terhadap guru.

Pendidikan Islam juga bersifat teleologis, yaitu memiliki tujuan akhir yang jelas: membentuk insan kāmīl. Oleh karena itu, setiap komponen dalam sistem pembelajaran, termasuk teknologi, harus berkontribusi terhadap tujuan ini. Mabādi' 'Asyrah dapat membantu memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem memiliki orientasi yang benar. Dalam praktiknya, guru sebagai murabbī harus tetap menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Humanoid hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti. Oleh karena itu, desain sistem harus mempertahankan otoritas guru dan memperkuat relasi spiritual antara guru dan peserta didik (Baharuddin, 2015).

Dengan memahami ontologi pendidikan Islam secara mendalam, umat Islam dapat merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga bermakna secara spiritual. Mabādi' 'Asyrah menjadi alat untuk menjaga agar inovasi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Dalam studi kontemporer, penggunaan AI dalam pendidikan telah menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran, terutama dalam hal personalisasi dan adaptasi terhadap gaya belajar peserta didik. Namun, dalam konteks PAI, efektivitas ini harus diimbangi dengan pertimbangan nilai dan etika (Bunt, 2018).

Humanoid Asisten Guru PAI dapat dirancang untuk mengenali ekspresi wajah, intonasi suara, dan pola interaksi peserta didik, sehingga mampu memberikan respons yang lebih manusiawi. Namun, sistem ini harus dilengkapi dengan filter nilai agar tidak menyampaikan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan konten keislaman yang valid dan otentik ke dalam sistem AI. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara ahli teknologi, ulama, dan pendidik agar sistem yang dibangun memiliki akurasi dan legitimasi syar'i (Hussain, 2019). Selain itu, perlu ada mekanisme evaluasi terhadap dampak penggunaan Humanoid terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Apakah sistem ini memperkuat pemahaman agama, atau justru menjadikan pembelajaran agama sebagai aktivitas mekanistik? Evaluasi ini penting untuk menjaga kualitas pendidikan Islam.

Dengan pendekatan yang berbasis nilai dan kolaboratif, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi inovasi yang mendukung pembelajaran aktif, reflektif, dan spiritual. Mabādi' 'Asyrah menjadi alat untuk memastikan bahwa sistem ini tidak hanya canggih, tetapi juga bermakna dan bertanggung jawab.

Dekolonisasi juga berarti menggeser paradigma pendidikan dari sekularisme menuju integrasi nilai. Dalam konteks Islam, hal ini berarti menempatkan tauhid sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, termasuk dalam desain teknologi (Al-Attas, 1995; Asad, 1993). Teknologi pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan dekolonial harus mampu merepresentasikan nilai-nilai lokal dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti mempertimbangkan tradisi pesantren, nilai-nilai keislaman Nusantara, dan kebutuhan masyarakat Muslim secara kontekstual.

Mabādi' 'Asyrah dapat digunakan sebagai alat untuk menstrukturkan pendekatan dekolonial secara sistematis. Dengan menjadikan sepuluh prinsip ini sebagai acuan, umat Islam dapat memastikan bahwa sistem yang dikembangkan memiliki orientasi nilai yang jelas dan tidak terlepas dari kerangka tauhid.

Dekolonisasi juga menuntut keterlibatan aktif komunitas lokal, ulama, dan pendidik dalam proses desain teknologi. Sistem Humanoid Asisten Guru PAI harus dirancang secara partisipatif agar mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat Muslim Indonesia secara autentik (Al-Jābirī, 1996). Dengan pendekatan dekolonial berbasis Mabādi' 'Asyrah, pengembangan teknologi pendidikan Islam dapat diarahkan untuk menjadi alat pembebasan intelektual dan spiritual. Teknologi tidak lagi menjadi alat dominasi, tetapi sarana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Prinsip dalil dalam Mabādi' 'Asyrah memberikan legitimasi syar'i terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis yang mendorong pembelajaran, penggunaan alat bantu, dan penyebaran ilmu menjadi dasar bahwa teknologi dapat digunakan selama tujuannya sesuai dengan nilai Islam (QS. al-'Alaq:1-5; QS. Luqmān:12-19).

Mabādi' 'Asyrah juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap sistem yang telah dibangun. Setiap prinsip dapat dijadikan indikator untuk menilai apakah sistem Humanoid Asisten Guru PAI telah memenuhi standar nilai, struktur ilmu, dan tujuan pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, Mabādi' 'Asyrah tidak hanya menjadi teori, tetapi juga metodologi desain. Prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam fitur teknis, seperti modul interaksi berbasis adab, konten yang dikurasi oleh ulama, dan sistem evaluasi spiritual peserta didik.

Dengan menjadikan Mabādi' 'Asyrah sebagai fondasi ontologis, umat Islam dapat memastikan bahwa pengembangan teknologi pendidikan Islam tidak terlepas dari akar tradisi keilmuan Islam. Sistem yang dibangun akan memiliki identitas yang jelas dan tidak terjebak dalam sekularisasi.

Oleh karena itu, kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa Mabādi' 'Asyrah memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai dasar dalam desain Humanoid Asisten Guru PAI. Integrasinya dapat menjembatani antara tradisi dan inovasi secara bermakna dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan landasan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan studi yang bersifat konseptual dan normatif, yaitu merekonstruksi Mabādi' 'Asyrah sebagai kerangka ontologis dalam desain teknologi pendidikan berbasis nilai Islam. Pendekatan reflektif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam relasi antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi dalam konteks pendidikan agama (Al-Attas, 1995; Arifin, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī, dan *Ādāb al-Muta'allimīn* karya al-Ṭūsī, yang membahas prinsip-prinsip pendidikan dan struktur ilmu dalam Islam. Sumber sekunder mencakup buku dan artikel kontemporer seperti *Konsep Pendidikan dalam Islam* oleh al-Attas (1980), serta jurnal yang membahas integrasi AI dalam pendidikan Islam (Hussain, 2019; Zuhdi, 2019).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik dan sintesis naratif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan prinsip-prinsip Mabādi' 'Asyrah dalam konteks desain teknologi pendidikan. Sintesis naratif digunakan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti dekolonisasi teknologi, etika AI, dan peran guru sebagai murabbī. Pendekatan ini memungkinkan artikulasi yang mendalam antara nilai-nilai Islam dan desain sistem Humanoid Asisten Guru PAI (Baharuddin., 2015; Muhaimin, 2004).

Validitas artikel dijaga melalui triangulasi sumber dan refleksi kritis terhadap konteks sosial dan epistemologis. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dari ulama klasik dan pemikir kontemporer untuk memastikan bahwa rekonstruksi Mabādi' 'Asyrah tidak bersifat ahistoris atau reduktif. Selain itu, keterlibatan literatur dari berbagai bahasa (Arab, Indonesia, Inggris) memperkuat kedalaman analisis dan memperluas cakupan perspektif (Al-Jābirī, 1996; Sardar, 1988).

Hasil dari metodologi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan teknologi pendidikan Islam. Secara teoritis, artikel ini memperluas pemahaman tentang *Mabādi' 'Asyrah* sebagai kerangka ontologis yang dinamis. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan sebagai panduan desain sistem Humanoid Asisten Guru PAI yang etis, kontekstual, dan berbasis nilai. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital secara bermakna dan bertanggung jawab.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi *Mabādi' 'Asyrah* untuk Sistem Humanoid Asisten Guru PAI

Dalam tradisi keilmuan Islam, *Mabādi' 'Asyrah* merujuk pada sepuluh prinsip dasar yang digunakan untuk memahami struktur dan legitimasi suatu disiplin ilmu. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) *ta'rīf* (definisi), (2) *mawḍū'* (objek kajian), (3) *gāyah* (tujuan), (4) *faḍl* (keutamaan), (5) *niṣbah* (korelasi), (6) *wāḍi'* (peletak dasar), (7) *ism* (nama ilmu), (8) *masā'il* (permasalahan), (9) *aḥkām* (hukum), dan (10) *dalīl* (dalil). Kesepuluh prinsip ini berfungsi sebagai kerangka ontologis dan epistemologis yang membantu seorang penuntut ilmu memahami hakikat, struktur, dan orientasi suatu ilmu dalam kerangka tauhid.

Rekonstruksi *Mabādi' 'Asyrah* dalam konteks teknologi pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keilmuan klasik ke dalam desain sistem berbasis kecerdasan buatan. Dalam tradisi keilmuan Islam, *Mabādi' 'Asyrah* berfungsi sebagai kerangka epistemologis dan ontologis yang menjelaskan hakikat, struktur, dan tujuan suatu ilmu (Al-Zarnūjī, n.d.; Arifin, 2009). Dalam konteks ini, sistem Humanoid Asisten Guru PAI tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu teknologis, tetapi sebagai entitas pedagogis yang memiliki struktur nilai dan orientasi spiritual.

Rekonstruksi ini dilakukan dengan menafsirkan ulang setiap prinsip *Mabādi' 'Asyrah* agar sesuai dengan kebutuhan desain sistem berbasis AI. Misalnya, prinsip *ta'rīf*

(definisi) digunakan untuk merumuskan identitas Humanoid sebagai mitra pedagogis yang berfungsi mendukung guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Sementara itu, prinsip *gāyah* (tujuan) mengarahkan sistem untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Al-Attas, 1980; Baharuddin., 2015).

Dengan pendekatan ini, *Mabādi' 'Asyrah* tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga menjadi fondasi desain sistem yang mengintegrasikan nilai, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan al-Attas (1995) bahwa pendidikan Islam harus berakar pada worldview tauhid dan bertujuan membentuk insan beradab.

***Mabādi' 'Asyrah* (10 Prinsip) dalam Konteks Desain, Interaksi, dan Konten**

1. Ta'rīf (Definisi)

Prinsip ta'rīf dalam *Mabādi' 'Asyrah* berfungsi untuk menetapkan identitas dan batasan suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, definisi ini menjadi titik awal dalam merancang sistem yang tidak sekadar teknologis, tetapi juga pedagogis dan spiritual. Humanoid didefinisikan sebagai entitas berbasis kecerdasan buatan yang berfungsi mendampingi guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara interaktif dan berbasis nilai (Zuhdi, 2019).

Definisi ini menekankan bahwa Humanoid bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian dari ekosistem pembelajaran yang memiliki peran edukatif dan etis. Oleh karena itu, sistem ini harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek adab, akhlak, dan orientasi spiritual dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Identitas pedagogis ini membedakan Humanoid Asisten Guru PAI dari sistem AI umum yang bersifat netral atau sekular.

Dalam desain teknis, prinsip ta'rīf dapat diterjemahkan ke dalam fitur-fitur seperti modul pengenalan nilai Islam, interaksi berbasis adab, dan kemampuan untuk merespons pertanyaan keagamaan secara kontekstual. Sistem juga harus mampu menjelaskan peran dan fungsinya kepada peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang otoritas keilmuan.

Dengan menetapkan definisi yang jelas dan berbasis nilai, Humanoid Asisten Guru PAI dapat berfungsi sebagai entitas yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, bukan sekadar penyampai informasi.

2. *Mawḍū‘ (Objek Kajian)*

Objek kajian dalam Mabādi’ ‘Asyrah merujuk pada ruang lingkup ilmu yang dibahas. Dalam sistem Humanoid Asisten Guru PAI, objek kajian mencakup nilai-nilai Islam seperti ‘aqīdah (keyakinan), ‘ibādah (ritual), akhlāq (etika), sirah (sejarah Nabi), dan mu‘āmalah (interaksi sosial), serta metodologi pendidikan Islam (Muhaimin, 2004).

Penentuan objek kajian ini penting untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan oleh Humanoid relevan, sahih, dan sesuai dengan kurikulum PAI. Sistem harus mampu membedakan antara materi yang bersifat normatif (misalnya hukum fikih) dan materi yang bersifat naratif atau historis (misalnya kisah para nabi), serta menyampaikannya dengan pendekatan yang sesuai. Dalam desain konten, objek kajian ini dapat diterjemahkan ke dalam struktur modul pembelajaran yang terintegrasi. Misalnya, modul akhlāq dapat dikaitkan dengan fitur interaksi yang menampilkan sikap sopan, sabar, dan jujur. Modul ‘ibādah dapat dilengkapi dengan simulasi gerakan salat atau panduan doa harian.

Dengan menetapkan objek kajian yang jelas dan berbasis nilai Islam, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial.

3. *Gāyah (Tujuan)*

Prinsip gāyah dalam Mabādi’ ‘Asyrah merujuk pada tujuan akhir dari suatu ilmu. Dalam pendidikan Islam, tujuan tersebut adalah pembentukan insan kāmīl—manusia paripurna yang berilmu, beradab, dan bertakwa (Al-Attas, 1980; Baharuddin., 2015). Oleh karena itu, sistem Humanoid Asisten Guru PAI harus dirancang untuk mendukung proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Tujuan ini menuntut agar teknologi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai. Interaksi antara peserta didik dan Humanoid harus diarahkan untuk membentuk kebiasaan belajar yang reflektif, etis, dan berorientasi pada pengembangan diri. Sistem harus mampu memberikan umpan balik yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dalam desain teknis, prinsip *gāyah* dapat diterjemahkan ke dalam fitur evaluasi spiritual, modul pembiasaan ibadah, dan interaksi yang mendorong introspeksi. Misalnya, setelah menyampaikan materi tentang sabar, Humanoid dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman pribadi dan mengaitkannya dengan nilai tersebut. Dengan menetapkan tujuan yang bersifat spiritual dan transformatif, sistem Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi alat pendidikan yang mendukung visi pendidikan Islam secara utuh dan bermakna.

4. *Faḍl* (Keutamaan)

Prinsip *faḍl* dalam *Mabādi' 'Asyrah* menjelaskan keutamaan atau nilai tambah dari suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, keutamaannya terletak pada kemampuannya memperluas akses pendidikan Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman di era digital (Zuhdi, 2019).

Keunggulan ini menjadi penting terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya guru, akses geografis yang terbatas, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Humanoid dapat menjadi solusi untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang konsisten, adaptif, dan berbasis nilai di berbagai lingkungan pendidikan. Dalam desain sistem, keutamaan ini dapat diwujudkan melalui fitur-fitur seperti pembelajaran mandiri, interaksi berbasis suara, dan personalisasi konten sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Sistem juga dapat dilengkapi dengan aksesibilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan menonjolkan keutamaan sebagai alat pendidikan yang inklusif dan bernilai, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi inovasi yang memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

5. Niṣbah (Korelasi)

Prinsip niṣbah dalam Mabādi' 'Asyrah menjelaskan hubungan suatu ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, niṣbah menunjukkan keterkaitan antara ilmu-ilmu keislaman dengan bidang teknologi informasi, robotika, pedagogi modern, dan bahkan etika AI (Hashim, 2004). Hal ini penting untuk memastikan bahwa sistem yang dikembangkan tidak terlepas dari integrasi keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Integrasi ini mencerminkan semangat epistemologi Islam yang tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam sejarah Islam, tokoh-tokoh seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā telah menunjukkan bahwa ilmu logika, kedokteran, dan filsafat dapat berjalan seiring dengan ilmu syar'i dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Al-Fārābī, n.d.; Ibn Sīnā, n.d.). Oleh karena itu, pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI harus mencerminkan semangat integratif ini.

Dalam desain sistem, prinsip niṣbah dapat diterjemahkan ke dalam struktur modular yang memungkinkan kolaborasi antara konten keislaman dan fitur teknologi. Misalnya, modul pembelajaran akhlāq dapat diintegrasikan dengan fitur pengenalan ekspresi wajah untuk menilai empati atau kesabaran peserta didik. Modul fikih dapat dikaitkan dengan simulasi interaktif berbasis realitas virtual.

Dengan memahami korelasi antara ilmu syar'i dan teknologi, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi representasi dari pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga merespons tantangan zaman secara cerdas dan bijak.

6. Wāḍi' (Peletak Dasar)

Prinsip wāḍi' merujuk pada siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasar suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, peletak dasarnya adalah para ulama dan pemikir yang telah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Islam, baik dari masa klasik maupun kontemporer. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazālī, al-Zarnūjī, dan al-Ṭūsī memberikan kontribusi besar dalam merumuskan adab belajar,

tujuan pendidikan, dan relasi antara guru dan murid (Al-Ghazālī, 1977; Al-Ṭūsī, n.d.; Al-Zarnūjī, n.d.).

Di era kontemporer, pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar telah mengembangkan kerangka pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab, integrasi ilmu, dan dekolonisasi pengetahuan (Al-Attas, 1995; Sardar, 1988). Pemikiran mereka menjadi fondasi filosofis dalam merancang sistem teknologi pendidikan yang tidak terjebak dalam sekularisasi.

Dalam desain sistem, prinsip *wāḍiʿ* dapat diwujudkan melalui pencantuman kutipan, narasi, atau visualisasi pemikiran para tokoh tersebut dalam antarmuka pengguna. Hal ini tidak hanya memberikan legitimasi ilmiah, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada warisan intelektual Islam yang kaya.

Dengan mengakui dan mengintegrasikan kontribusi para peletak dasar ilmu, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi jembatan antara generasi masa kini dan khazanah keilmuan Islam yang telah terbukti relevan sepanjang zaman.

7. *Ism (Nama Ilmu)*

Prinsip ism dalam *Mabādiʿ ʿAsyrah* merujuk pada penamaan suatu ilmu atau sistem. Penamaan bukan sekadar label, tetapi mencerminkan identitas, tujuan, dan orientasi epistemologis dari sistem tersebut. Dalam konteks ini, sistem dinamai “Humanoid Asisten Guru PAI” dengan submodul “*Mabādiʿ Pedagogis*” sebagai penanda bahwa sistem ini berakar pada prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Penamaan ini penting untuk membedakan sistem dari produk teknologi pendidikan lainnya yang mungkin tidak memiliki orientasi nilai. Dengan mencantumkan istilah “PAI” dan “*Mabādiʿ*”, sistem ini secara eksplisit menunjukkan bahwa ia dirancang untuk mendukung pembelajaran agama Islam dengan pendekatan yang berbasis tradisi keilmuan Islam.

Dalam desain antarmuka, prinsip ism dapat diwujudkan melalui tampilan visual, logo, dan narasi pembuka yang menjelaskan identitas sistem. Misalnya, saat pertama kali diaktifkan, Humanoid dapat memperkenalkan dirinya sebagai “Asisten Guru PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip *Mabādiʿ ʿAsyrah*.” Dengan penamaan yang tepat dan bermakna, sistem ini tidak hanya memiliki identitas yang

kuat, tetapi juga membangun kepercayaan dan kedekatan dengan pengguna, baik guru maupun peserta didik.

8. Masā'il (Permasalahan)

Prinsip masā'il dalam Mabādi' 'Asyrah mengacu pada permasalahan-permasalahan yang muncul dalam suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, antara lain validitas konten keislaman, etika interaksi manusia-mesin, dan adaptasi terhadap konteks lokal (Bunt, 2018; Hussain, 2019).

Validitas konten menjadi isu krusial karena kesalahan dalam penyampaian materi agama dapat berdampak serius terhadap pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, sistem harus dikembangkan dengan melibatkan ulama dan pakar pendidikan Islam dalam proses kurasi dan validasi konten.

Etika interaksi juga menjadi perhatian penting. Sistem harus dirancang untuk menjaga adab dalam komunikasi, seperti menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyela, dan menghormati perbedaan pendapat. Selain itu, sistem harus mampu mengenali batasan peran agar tidak menggantikan otoritas guru sebagai murabbī.

Permasalahan lainnya adalah adaptasi terhadap konteks lokal. Sistem yang dikembangkan harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa, dan kebutuhan peserta didik di berbagai wilayah. Hal ini menuntut fleksibilitas dalam desain dan kemampuan untuk belajar dari interaksi pengguna. Dengan mengidentifikasi dan merespons permasalahan ini secara sistematis, Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi sistem yang tidak hanya canggih, tetapi juga etis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

9. Ahkām (Hukum)

Prinsip ahkām dalam Mabādi' 'Asyrah merujuk pada hukum-hukum yang mengatur penggunaan atau praktik suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, prinsip ini menuntut agar sistem tunduk pada ketentuan syar'i, seperti tidak menggantikan peran guru, menjaga adab, dan tidak menyampaikan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam (Al-Attas, 1995; Al-Ṭūsī, n.d.).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus mengikuti kaidah fiqh “al-wasā’il lahā ḥukm al-maqāsid”—sarana mengikuti hukum tujuan. Jika tujuan pendidikan adalah pembentukan *insan kāmil*, maka teknologi yang digunakan harus mendukung tujuan tersebut dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Prinsip ini ditegaskan dalam literatur fiqh klasik dan kontemporer, seperti dijelaskan dalam *Sharḥ Manzūmat al-Qawā’id al-Fiqhiyyah li al-Sa’dī*, bahwa “al-wasā’il lahā ḥukm al-maqāsid” menjadi kaidah induk dalam menilai kebolehan sarana berdasarkan tujuannya (Al-Ḥamad, n.d.). Termasuk teknologi, harus tunduk pada nilai-nilai maqāsid al-sharī’ah dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Dalam desain sistem, prinsip aḥkām dapat diterjemahkan ke dalam fitur pengawasan konten, batasan interaksi, dan mekanisme pelaporan jika terjadi penyimpangan. Sistem juga harus memiliki panduan penggunaan yang jelas bagi guru dan peserta didik agar tidak terjadi penyalahgunaan. Dengan menjadikan prinsip aḥkām sebagai landasan, pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI dapat berjalan dalam koridor syar’i dan etis, serta mendapatkan legitimasi dari komunitas pendidikan Islam.

10. Dalīl (Dalil)

Prinsip dalīl dalam Mabādi’ ‘Asyrah merujuk pada dalil-dalil naqli (wahyu) dan ‘aqli (rasional) yang menjadi dasar legitimasi suatu ilmu. Dalam konteks Humanoid Asisten Guru PAI, dalil-dalil dari al-Qur’an dan Hadis menjadi landasan normatif yang menguatkan penggunaan teknologi dalam pendidikan, selama sesuai dengan nilai dan tujuan Islam (Al-Suyūṭī, n.d.).

Dalil seperti QS. al-‘Alaq:1–5 yang memerintahkan untuk membaca dan belajar.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dalil lainnya Adalah QS. Luqmān:12–19 yang menekankan pentingnya hikmah dan pendidikan akhlak, menjadi dasar bahwa Islam sangat mendorong pencarian ilmu dengan berbagai sarana yang sah. Hadis-hadis tentang keutamaan guru dan penuntut ilmu juga memperkuat posisi sistem ini sebagai bagian dari jihad ilmiah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٨﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِثٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٩﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَآتِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ يَبْنِي إِنَّهَا إِنَّكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٢١﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٤﴾

Selain dalil naqli, dalil 'aqli juga relevan dalam mendukung penggunaan teknologi. Akal sebagai anugerah Allah dapat digunakan untuk mengembangkan sarana pendidikan yang lebih efektif, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syar'i (Nasr, 2006). Dengan menjadikan dalil sebagai fondasi, sistem Humanoid Asisten Guru PAI memperoleh legitimasi spiritual dan intelektual. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam.

Implikasi Ontologis terhadap Peran Guru, Peserta Didik, dan Teknologi

Integrasi Mabādi' 'Asyrah dalam sistem Humanoid Asisten Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa dampak ontologis yang mendalam terhadap relasi antara guru, peserta didik, dan teknologi. Ontologi, sebagai kajian tentang hakikat keberadaan, menuntut pemahaman yang mendalam mengenai posisi dan fungsi setiap entitas dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia. Ia bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral yang berperan sebagai murabbī. Guru bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, bukan hanya kecakapan kognitif (Baharuddin., 2015).

Oleh karena itu, kehadiran teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh dimaknai sebagai pengganti peran guru. Sebaliknya, teknologi harus dirancang untuk memperkuat fungsi pedagogis dan spiritual guru. Humanoid Asisten Guru

PAI, jika dirancang dengan prinsip Mabādi' 'Asyrah, dapat menjadi mitra guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan kontekstual.

Al-Attas (1980) menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan beradab, bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual. Dalam kerangka ini, guru tetap menjadi pusat dalam proses pendidikan, sementara teknologi berfungsi sebagai wasilah (alat bantu) yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Bagi peserta didik, kehadiran Humanoid yang dirancang dengan prinsip-prinsip Mabādi' dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Interaksi dengan sistem yang menampilkan adab, menyampaikan konten yang valid, dan merespons secara etis akan membentuk kebiasaan belajar yang berorientasi pada nilai (Muhaimin, 2004).

Sistem yang mampu menampilkan sikap sopan, menghormati waktu belajar, dan menggunakan bahasa yang santun akan memberikan teladan perilaku yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak.

Selain itu, Humanoid dapat membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan akses terhadap guru. Namun, sistem ini harus tetap diarahkan untuk memperkuat hubungan antara peserta didik dan guru, bukan menciptakan ketergantungan pada mesin.

Secara ontologis, teknologi dalam Islam dipandang sebagai alat (wasilah), bukan tujuan. Oleh karena itu, penggunaannya harus mengikuti prinsip “al-wasā'il lahā ḥukm al-maqāṣid”—sarana mengikuti hukum tujuan (Al-Ṭūsī, n.d.). Jika tujuan pendidikan adalah pembentukan insan kāmīl, maka teknologi harus diarahkan untuk mendukung proses tersebut, bukan sekadar efisiensi.

Dalam kerangka ini, efisiensi bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan sistem. Keberhasilan sejati terletak pada sejauh mana sistem mampu menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan intelektual.

Oleh karena itu, desain sistem Humanoid Asisten Guru PAI harus mempertimbangkan aspek spiritualitas dan adab dalam setiap elemen interaksi. Misalnya, sistem harus mampu menampilkan sikap hormat kepada guru, menggunakan bahasa yang santun, dan menghindari konten yang bersifat kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai Islam (Al-Ghazālī, n.d.; Al-Zarnūjī, n.d.).

Dalam praktiknya, ini dapat diwujudkan melalui pengaturan bahasa, ekspresi wajah, dan gestur tubuh Humanoid yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan. Sistem juga dapat diprogram untuk mengingatkan peserta didik tentang pentingnya niat belajar, keikhlasan, dan adab terhadap ilmu. Implikasi ontologis lainnya adalah perlunya redefinisi relasi antara manusia dan teknologi dalam pendidikan Islam. Relasi ini tidak boleh bersifat dominatif atau mekanistik, tetapi harus bersifat etis dan spiritual. Teknologi harus menjadi mitra yang tunduk pada nilai, bukan entitas yang netral atau bebas nilai.

Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam tidak hanya menyangkut efisiensi teknologis, tetapi juga harus tunduk pada nilai-nilai etis dan spiritual. Dawam dan El-Hisan menekankan bahwa AI dapat berperan dalam membentuk perilaku peserta didik secara positif, termasuk dalam mencegah perilaku koruptif, jika dirancang dengan pendekatan nilai-nilai Islam yang kuat (Dawam, 2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus melibatkan prinsip adab, pengawasan nilai, dan kolaborasi antara ulama, pendidik, dan teknolog agar sistem yang dibangun tidak sekadar mekanistik, tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, integrasi Mabādi' 'Asyrah tidak hanya berdampak pada struktur sistem, tetapi juga pada relasi epistemologis dan etis antara manusia dan teknologi dalam pendidikan Islam. Sistem yang dibangun dengan prinsip ini akan memiliki arah, batas, dan orientasi yang jelas. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat mencegah terjadinya sekularisasi pendidikan melalui teknologi. Sebaliknya, ia akan memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem yang utuh, integratif, dan transformatif.

Tantangan dan Peluang Integrasi Nilai Islam dalam AI

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem AI menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi teknis maupun konseptual. Tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa sistem AI memahami dan merepresentasikan nilai-nilai Islam secara otentik dan kontekstual. Hal ini membutuhkan keterlibatan ulama, pendidik, dan ahli teknologi dalam proses desain dan validasi konten (Bunt, 2018; Hussain, 2019).

Salah satu tantangan teknis adalah bagaimana mengkodekan nilai-nilai Islam ke dalam algoritma yang dapat dipahami dan dijalankan oleh mesin. Ini mencakup pemilihan bahasa, struktur logika, dan parameter etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip syar'i. Tantangan lainnya adalah potensi bias algoritmik dan dominasi epistemologi Barat dalam pengembangan AI. Sebagaimana dikritisi oleh Asad (1993) dan Al-Jābirī (1996), teknologi modern sering kali membawa serta nilai-nilai sekular dan individualistik yang bertentangan dengan worldview Islam.

Oleh karena itu, pendekatan dekolonial menjadi penting dalam pengembangan AI berbasis nilai Islam. Pendekatan ini menuntut pembongkaran asumsi-asumsi epistemologis Barat dan pengembangan sistem yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual umat Islam. Namun demikian, terdapat peluang besar untuk menjadikan AI sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang efektif. Dengan desain yang tepat, AI dapat membantu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi digital dengan cara yang relevan dan menarik (Zuhdi, 2019).

Sistem seperti Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, antara hikmah klasik dan teknologi kontemporer. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Mabādi' 'Asyrah, sistem ini dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang dapat diterima oleh generasi digital. Peluang lainnya adalah pengembangan kurikulum berbasis AI yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengintegrasikan prinsip Mabādi' 'Asyrah, sistem dapat disesuaikan untuk berbagai jenjang pendidikan dan konteks lokal, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah umum (Hashim, 2004; Qomar, 2007).

Integrasi nilai Islam dalam AI bukan hanya soal konten, tetapi juga soal etika desain, struktur interaksi, dan orientasi tujuan. Dengan menjadikan *Mabādi' 'Asyrah* sebagai fondasi, umat Islam dapat memastikan bahwa AI dalam pendidikan Islam tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara spiritual.

Implikasi Ontologis terhadap Peran Guru, Peserta Didik, dan Teknologi

Implikasi ontologis dari integrasi *Mabādi' 'Asyrah* dalam sistem Humanoid Asisten Guru PAI sangat signifikan terhadap relasi antara guru, peserta didik, dan teknologi. Dalam tradisi Islam, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral (*murabbi'*). Oleh karena itu, sistem teknologi tidak boleh menggantikan peran guru, melainkan memperkuatnya (Al-Attas, 1980; Baharuddin., 2015).

Bagi peserta didik, kehadiran Humanoid yang dirancang dengan prinsip-prinsip *Mabādi'* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Interaksi dengan sistem yang menampilkan adab, menyampaikan konten yang valid, dan merespons secara etis akan membentuk kebiasaan belajar yang berorientasi pada nilai (Muhaimin, 2004).

Secara ontologis, teknologi dalam Islam dipandang sebagai alat (*wasīlah*), bukan tujuan. Oleh karena itu, penggunaannya harus mengikuti prinsip “*al-wasā'il lahā ḥukm al-maqāṣid*”—sarana mengikuti hukum tujuan (Al-Ṭūsī, n.d.). Jika tujuan pendidikan adalah pembentukan insan *kāmil*, maka teknologi harus diarahkan untuk mendukung proses tersebut, bukan sekadar efisiensi.

Implikasi lainnya adalah perlunya desain sistem yang mempertimbangkan aspek spiritualitas dan adab dalam interaksi. Misalnya, Humanoid harus mampu menampilkan sikap hormat kepada guru, menggunakan bahasa yang santun, dan menghindari konten yang bersifat kontroversial atau tidak sesuai dengan nilai Islam (Al-Ghazālī, n.d.; Al-Zarnūjī, n.d.). Dengan demikian, integrasi *Mabādi' 'Asyrah* tidak hanya berdampak pada struktur sistem, tetapi juga pada relasi epistemologis dan etis antara manusia dan teknologi dalam pendidikan Islam.

Tantangan dan Peluang Integrasi Nilai Islam dalam AI

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem AI menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi teknis maupun konseptual. Tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa sistem AI memahami dan merepresentasikan nilai-nilai Islam secara otentik dan kontekstual. Hal ini membutuhkan keterlibatan ulama, pendidik, dan ahli teknologi dalam proses desain dan validasi konten (Bunt, 2018; Hussain, 2019).

Tantangan lainnya adalah potensi bias algoritmik dan dominasi epistemologi Barat dalam pengembangan AI. Sebagaimana dikritisi oleh Asad (1993) dan Al-Jābirī (1996), teknologi modern sering kali membawa serta nilai-nilai sekular dan individualistik yang bertentangan dengan worldview Islam. Oleh karena itu, pendekatan dekolonial menjadi penting dalam pengembangan AI berbasis nilai Islam.

Namun demikian, terdapat peluang besar untuk menjadikan AI sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang efektif. Dengan desain yang tepat, AI dapat membantu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi digital dengan cara yang relevan dan menarik. Sistem seperti Humanoid Asisten Guru PAI dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, antara hikmah klasik dan teknologi kontemporer (Sardar, 1988; Zuhdi, 2019).

Peluang lainnya adalah pengembangan kurikulum berbasis AI yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengintegrasikan prinsip *Mabādi' 'Asyrah*, sistem dapat disesuaikan untuk berbagai jenjang pendidikan dan konteks lokal, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah umum (Hashim, 2004; Qomar, 2007).

Akhirnya, integrasi nilai Islam dalam AI bukan hanya soal konten, tetapi juga soal etika desain, struktur interaksi, dan orientasi tujuan. Dengan menjadikan *Mabādi' 'Asyrah* sebagai fondasi, umat Islam dapat memastikan bahwa AI dalam pendidikan Islam tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara spiritual.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di era digital menghadapi tantangan epistemologis, pedagogis, dan spiritual yang kompleks. Artikel ini menunjukkan bahwa Mabādi' 'Asyrah dapat dijadikan sebagai kerangka kerja ontologis dan epistemologis yang kokoh dalam pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI. Sepuluh prinsip Mabādi'—mulai dari ta'rīf hingga dalīl—telah berhasil direkonstruksi dan diterjemahkan ke dalam elemen desain sistem, interaksi manusia-mesin, dan struktur konten yang berbasis nilai Islam.

Implikasi ontologis dari integrasi Mabādi' 'Asyrah sangat signifikan. Guru tetap diposisikan sebagai murabbī, sementara teknologi berfungsi sebagai wasīlah yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sistem Humanoid yang dirancang dengan prinsip adab dan tauhid dapat memperkuat relasi etis antara manusia dan teknologi, serta mencegah sekularisasi pendidikan.

Selain itu, pendekatan ini membuka peluang besar untuk dekolonisasi teknologi pendidikan Islam. Mabādi' 'Asyrah menjadi alat untuk menstrukturkan sistem yang berakar pada nilai lokal dan spiritual, serta melibatkan komunitas Muslim secara partisipatif dalam proses desain. Teknologi tidak lagi menjadi alat dominasi, tetapi sarana pembebasan intelektual dan spiritual.

Sebagai saran, pengembangan Humanoid Asisten Guru PAI harus melibatkan kolaborasi multidisipliner antara ulama, pendidik, dan ahli teknologi. Evaluasi sistem perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian konten, etika interaksi, dan dampak spiritual terhadap peserta didik. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian implementasi sistem di berbagai jenjang pendidikan dan konteks lokal, serta pengembangan indikator evaluasi berbasis Mabādi' 'Asyrah. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang secara inovatif tanpa kehilangan akar tradisinya, menjembatani antara warisan keilmuan dan tantangan zaman secara bermakna dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. MUI.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Fārābī. (n.d.). *Taḥṣīl al-Sa‘ādah*. Dār al-Mashriq.
- Al-Ghazālī, A. H. (n.d.). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Ghazālī, A. H. (1977). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (21st ed., Vol. 1). Toha Putra.
- Al-Ḥamad, H. ibn I. (n.d.). *Sharḥ Manzūmat al-Qawā‘id al-Fiqhiyyah li al-Sa‘dī*. Al-Maktabah al-Shamilah. <https://Shamela.Ws/Book/37791/36>.
- Al-Jābirī, M. ‘Ā. (1996). *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (n.d.). *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ṭūsī, N. al-D. (n.d.). *Ādāb al-Muta‘allimīn*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Zarnūjī. (n.d.). *Ta‘līm al-Muta‘allim Ṭarīq al-Ta‘allum*. Dār al-Fikr.
- Arifin, I. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Baharuddin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. UNC Press.
- Dawam, A. , & E.-H. M. A. R. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Mengurangi Perilaku Koruptif: Perspektif Pendidikan Islam. *Syaekhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4), 73. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Hashim, R. (2004). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. The Other Press.
- Hussain, A. (2019). Artificial Intelligence and Ethics in Islamic Perspective. *Journal of Islamic Ethics*, 3(1), 45–62.
- Ibn Sīnā. (n.d.). *Kitāb al-Najāt*. Dār al-Fikr.
- Jaramillo, J. J., & Chiappe, A. (2024). The AI-driven classroom: A review of 21st century curriculum trends. *PROSPECTS*, 54(3–4), 645–660. <https://doi.org/10.1007/s11125-024-09704-w>
- Muhaimin. (2004). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Qomar, M. (2007). *Strategi Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sardar, Z. (1988). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell Publishing.
- Zuhdi, M. (2019). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Kencana.